

HUBUNGAN ANTARA TIPE KEPERIBADIAN EKSTROVERSION DENGAN PERILAKU ASERTIF MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA

Fatma Kurnia Sari¹, Lobby Loekmono², Setyorini³

*Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Kristen Satya Wacana¹
Pasca Sarjana, Magister Manajemen Pendidikan Universitas Kristen Satya
Wacana²*

*Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Kristen Satya Wacana³
(e-mail): 132014069@student.uksw.edu¹ lobby.loekmono@staff.uksw.edu²
setyorini@staff.uksw.edu³*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui signifikansi hubungan antara tipe kepribadian ekstroversion dengan perilaku asertif mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Kristen Satya Wacana. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif, dengan teknik pengambilan sampel yaitu *total sampling*. Subjek penelitian ini berjumlah 99 orang mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Kristen Satya Wacana. Alat ukur yang digunakan yaitu *Rathus Assertive Schedule* dan *Eysenck Personality Inventory*. Hasil analisis korelasi teknik analisis *Kendall Tau* menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian ekstroversion dengan perilaku asertif mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Kristen Satya Wacana, dengan nilai $\text{sig} = 0,005$ ($p < 0,05$) dan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,207$ yang artinya bahwa ada hubungan yang signifikan dengan arah positif antara variabel tipe kepribadian ekstroversion dengan variabel perilaku asertif mahasiswa BK UKSW. Artinya apabila skor tipe kepribadian ekstroversion naik, maka skor perilaku asertif juga naik, dan sebaliknya apabila skor tipe kepribadian ekstroversion turun, maka skor perilaku asertif juga turun.

Kata Kunci: Perilaku Asertif, Tipe Kepribadian Ekstroversion

Abstract

The purpose of this study was to examine the significant of the relationship between extroversion personality type and assertive behavior of Guidance and Counseling students at Satya Wacana Christian University. The research method used in this study is quantitative research methods, with retrieval techniques the sample is total sampling. The subjects of this study amounted to 99 people of Satya Wacana Christian University Guidance and Counseling students. The measuring instrument used is the Rathus Assertive Schedule and Eysenck Personality Inventory. The result of correlation analysis of Kendall's tau analysis technique shows that there is a significant relationship between extroversion personality type and assertive behavior of Guidance and Counseling students at Satya Wacana Christian University with $\text{sig} = 0.005$ ($p < 0.05$) and correlation coefficient $r_{xy} = 0.207$. which means that there is a significant relationship with the positive direction between the variables of extroversion personality type and assertive behavior variables of Guidance and Counseling students at Satya Wacana Christian University. This means that if the score for an extroversion personality type rises, then the score for assertive behavior also rises, and otherwise if the score for extroversion personality types falls, the score for assertive behavior also falls.

Keyword : Assertive Behavior, Extroversion Personality Type

PENDAHULUAN

Perilaku asertif merupakan perilaku yang menegaskan diri secara positif yang mengusulkan kepuasan hidup pribadi dan meningkatkan kualitas hubungan dengan individu lain di sekitar. Perilaku asertif ini suatu perilaku yang menampilkan keberanian untuk secara jujur dan terbuka menyatakan kebutuhan, perasaan, dan pikiran-pikiran apa adanya, mempertahankan hak-hak pribadi, serta menolak permintaan-permintaan yang tidak masuk akal dari figur otoritas dan standar-standar yang berlaku pada suatu kelompok (Rathus & Nevid dalam Firdaus, 2015)

Menurut teori Eysenck dalam Alwisol (2010) bahwa individu yang memiliki tipe kepribadian ekstroversion dikatakan cenderung berperilaku asertif. Dan menurut Rathus & Nevid dalam Hikmah (2015) bahwa tipe kepribadian memiliki kaitan dengan perilaku asertif. Dengan tipe kepribadian tertentu individu akan memiliki perilaku berbeda dengan individu yang memiliki tipe kepribadian yang berbeda. Tipe kepribadian

merupakan sikap yang khas dari individu dalam berperilaku yang mengarah kedalam dirinya sehingga dapat dibedakan dengan individu lainnya. Menurut teori Jung dalam Alwisol (2017) tipe kepribadian ekstrovert adalah tipe kepribadian yang dimiliki individu di mana individu tersebut lebih suka di luar, suka bergaul, suka berinteraksi sosial, beraktifitas bersama dengan orang lain serta berorientasi pada aksi.

Penelitian ini merujuk dari penelitian Hikmah (2015) tentang Hubungan Tipe Kepribadian dengan Asertif pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling. Penelitian ini menggunakan alat ukur *Rathus Assertive Schedule* untuk mengukur perilaku asertif. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tipe kepribadian memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku asertif dengan nilai signifikan 0,012 ($<0,05$). Namun dalam penelitian Putri (2013) tentang Tipe Kepribadian Ekstrovert dengan Perilaku Asertif mahasiswa Bimbingan dan Konseling. Penelitian ini menggunakan alat ukur untuk mengukur perilaku asertif dengan

teori dari Eisler (1980). Penelitian menunjukkan hasil tidak ada hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian ekstrovert dengan perilaku asertif dengan nilai signifikan sebesar 0,521 ($>0,05$). Dari hasil penelitian Hikmah (2015) dengan Putri (2013) terdapat hasil yang berbeda, belum diketahui kebenarannya antara penelitian Hikmah (2015) yang menghasilkan ada hubungan yang signifikan antara kepribadian ekstrovert dengan perilaku asertif dan dari penelitian Putri (2013) yang menghasilkan tidak ada hubungan yang signifikan antara kepribadian ekstrovert dengan perilaku asertif.

Dari pra penelitian kepada 35 mahasiswa BK UKSW diperoleh hasil kategori perilaku asertif mahasiswa: terdapat 3 (8,57%) orang mahasiswa dalam kategori sangat rendah, 11 (31,42%) orang mahasiswa dalam kategori rendah, 9 (25,71%) orang mahasiswa dalam kategori sedang, 6 (17,14%) orang mahasiswa dalam kategori tinggi, 6 (17,14%) orang mahasiswa dalam kategori sangat tinggi. Sedangkan kategori kepribadian ekstroversion

mahasiswa BK UKSW diperoleh hasil 4 (11,42%) orang mahasiswa dalam kategori sangat rendah, 10 (28,57%) orang mahasiswa dalam kategori rendah, 10 (28,57%) orang mahasiswa dalam kategori rendah, 3 (8,57%) orang mahasiswa dalam kategori sedang, 13 (37,14%) orang mahasiswa dalam kategori tinggi, 5 (14,28%) orang mahasiswa dalam kategori sangat tinggi.

Menurut Eysenck (Feist, 2010) bahwa individu yang ekstroversion dikatakan cenderung asertif namun dalam hasil pra penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa BK yang ekstroversion masih banyak perilaku asertifnya dalam kategori rendah.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui signifikansi hubungan antara kepribadian ekstroversion dengan perilaku asertif pada mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Universitas Kristen Satya Wacana. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan ke program studi Bimbingan dan Konseling dalam mengembangkan perilaku asertif mahasiswa untuk

mendukung pemberian layanan Bimbingan dan Konseling.

KAJIAN PUSTAKA

Perilaku Asertif

Menurut Rathus dan Nevid (Anindyajati & Karima, 2004) perilaku asertif adalah perilaku yang menunjukkan keberanian dengan secara jujur dan terbuka mengungkapkan kebutuhan, perasaan dan pikiran yang apa adanya, mempertahankan hak-hak pribadi, dan menolak segala permintaan yang tidak masuk akal dari figur otoritas dan standar yang berlaku pada kelompok. Perilaku asertif merupakan kemampuan individu dalam mengutarakan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkannya dengan nyaman tanpa rasa cemas namun tetap mempertahankan dan menghormati hak dan perasaan orang lain. Individu yang asertif artinya individu yang dapat bersikap tegas dalam mempertahankan hak-hak pribadinya tanpa mengganggu hak-hak dari orang lain.

Ada 10 aspek perilaku asertif menurut Rathus & Nevid dalam Firdaus (2015):

- a. *Trying to achieve goals*, aspek ini dibagi menjadi 2 macam, yaitu *rectifying statement*, yaitu mengemukakan hak-hak dan berusaha mencapai tujuan tertentu dalam suatu situasi, dan *commendatory statement*, memberi umpan balik yang positif kepada orang lain.
- b. *Ability express feelings*, mengungkapkan perasaan kepada orang lain dengan cara yang tidak berlebihan.
- c. *Say hello or greet other people*, mampu menyapa dan memberi salam kepada orang lain yang ingin ditemuinya.
- d. *Showing an effective and honest manner*, menampilkan cara yang efektif dan jujur pada saat menyatakan rasa tidak setuju atau tidak sepakat pada segala sesuatu.
- e. *Asking the reason*, menanyakan alasannya apabila diminta untuk melakukan sesuatu
- f. *Talking about themselves*, berbicara tentang dirinya sendiri mengenai pengalaman – pengalamannya.
- g. *Appreciate the compliment from others*, menghargai pujian

orang lain dengan cara yang sesuai tanpa melanggar hak-hak orang lain.

- h. *Rejection*, menolak untuk menerima sesuatu dengan cara yang sesuai.
- i. *Staring at the speaker*, menatap lawan bicara ketika berbicara atau diajak berbicara maka menatap lawan bicaranya.
- j. *The response against fear*, respon melawan rasa takut.

Selain aspek-aspek, menurut Rathus dan Nevid dalam Firdaus (2015) perilaku asertif juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu:

a. Jenis kelamin

Pada umumnya wanita lebih sulit berperilaku asertif seperti halnya dalam mengungkapkan perasaan dan pikiran dibandingkan dengan laki-laki.

b. Harga diri

Orang yang memiliki harga diri yang tinggi, memiliki kekhawatiran sosial yang rendah sehingga ia mampu mengungkapkan pendapat dan perasaannya tanpa merugikan dirinya maupun orang lain

dengan kata lain memiliki perilaku asertif yang tinggi.

c. Tingkat pendidikan

Bahwa dalam beberapa penelitian menghasilkan hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan perilaku asertif. Individu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan lebih berperilaku asertif dibanding dengan individu yang memiliki tingkat pendidikan rendah.

d. Tipe kepribadian

Dalam situasi yang sama tidak semua individu memberikan respon yang sama. Hal ini dipengaruhi oleh tipe kepribadian seseorang. Dengan tipe kepribadian tertentu seseorang akan berperilaku berbeda dengan individu yang memiliki tipe kepribadian yang berbeda. Interaksi sosial antar individu akan berhasil apabila setiap individu mampu berperilaku asertif. Individu yang berperilaku asertif artinya individu yang berani mengungkapkan pendapat dan menanggapi perasaan individu

lainnya tanpa melanggar hak-hak individu lainnya. Individu yang berkepribadian ekstroversion biasanya lebih berani dalam mengungkapkan perasaan dibandingkan dengan individu yang introversion yang cenderung menutup diri, tidak terbuka dan menahan diri untuk mengungkapkan emosi yang dirasakannya.

e. Kebudayaan

Mempunyai peran yang besar dalam mempengaruhi perilaku asertif. Biasanya ini berhubungan dengan norma-norma dan adat istiadat yang ada dalam suatu daerah. Perbedaan adat istiadat mampu mempengaruhi kepekaan mereka dalam menerapkan perilaku asertif. Kebudayaan juga mempengaruhi perilaku asertif yang muncul.

Tipe Kepribadian Ekstroversion

Istilah ekstroversion dan introversion digunakan pertama kali oleh Jung pada tahun 1921. Menurut Jung, dalam Feist (2010) ekstroversion adalah individu yang memiliki pandangan objektif dan kurang pribadi, sedangkan

introversion adalah individu yang memiliki pandangan subjektif dan individualis. Berdasarkan Eysenck, dalam Feist (2010) ekstroversion cenderung suka bersosialisasi, lincah, aktif, asertif, mencari sensasi, riang, dominan, bersemangat, berani. Sedangkan introversion kurang sosial, pendiam, pasif, ragu, banyak fikiran, sedih, penurut, pesimis, penakut.

Berdasarkan Eysenck dalam Feist (2010) aspek kepribadian ekstroversion sebagai berikut:

- a. *Sociable* (bersosialisasi), Individu ekstroversion akan menyukai kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial, mudah bergaul, merasa senang pada saat di tempat yang ramai dan berkumpul dengan individu-individu lainnya.
- b. *Lively* (lincah), Individu yang berkepribadian ekstroversion akan cenderung lincah dalam bergerak, tidak dapat diam, tidak tenang.
- c. *Active* (aktif), Individu ekstroversion suka memiliki aktivitas tinggi dan suka dengan aktivitas fisik serta energik.

- d. *Assertive* (asertif), Individu yang memiliki kepribadian ekstroversion akan berperilaku yang mencerminkan kepercayaan diri yang tinggi, kemampuan untuk mengemukakan pendapat, terbuka, jujur, kemampuan untuk menyatakan keinginan pada orang lain, mempertahankan hak, menyesuaikan dengan lingkungan serta mampu menjalin komunikasi dengan orang lain, tanpa melanggar hak orang lain.
- e. *Sensation seeking* (mencari sensasi), Ekstroversion suka mencari sensasi dan suka mengambil resiko.
- f. *Carefree* (periang), Ekstroversion memiliki karakter yang periang, suka mencairkan suasana.
- g. *Dominance* (dominan), Individu yang ekstroversion lebih mendominasi dalam segala hal misalnya dalam acara diskusi.
- h. *Surgent* (bersemangat), umumnya lebih terlihat bersemangat dalam melakukan segala aktivitas dibandingkan dengan individu yang berkepribadian introversion.
- i. *Venturesome* (berani), Individu ekstroversion memiliki tingkat keberanian yang tinggi. umumnya lebih berani dalam mengungkapkan perasaan dibandingkan individu introversion.

Ada 10 cara untuk mengukur kepribadian (Friedman, 2008) yaitu:

1. Tes Laporan Diri

Tes laporan diri (*self report*) sebagai salah satu tes untuk mengukur kepribadian. Tes-tes laporan diri sangat murah dan mudah untuk diberikan, sering kali objektif namun validitasnya harus sering ditinjau kembali. Salah satunya adalah NEO-PI, disusun berdasarkan konsep tentang lima dimensi dasar kepribadian. Pendekatan dalam mengukur kepribadian ini sangat mengandalkan teknik statistic yang disebut sebagai analisis factor. Analisis factor dimulai dengan mengkorelasikan sejumlah skala sederhana dan kemudian menyederhanakan informasi ini ke dalam beberapa dimensi dasar. Sebagai contoh, karakteristik seperti ramah, aktif, hangat, banyak bicara, berenergi, mudah bergaul dan lain-

lain yang terangkum dalam faktor yang bernama ekstroversi.

2. Tes Q-Sort

Q-sort merupakan salah satu metode yang menarik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data laporan diri yang lebih aktif dibandingkan dengan kuisisioner. Cara kerja Q-sort, individu akan diberikan setumpuk kartu yang berisi berbagai macam nama karakteristik dan diminta untuk memilih kartu-kartu tersebut dalam tumpukan-tumpukan yang masing-masing menggambarkan tipe kepribadian.

3. Penilaian Orang Lain

Menyediakan sudut pandang yang tidak terbiaskan oleh laporan dari individu, dan dengan jelas mengungkap sifat yang terlihat dapat digunakan untuk menilai anak-anak, namun tidak valid apabila analisisnya kurang berpengalaman atau terpengaruh bias.

4. Pengukuran Biologis

Kunci dari assesmen kepribadian yang bersifat biologis didasarkan pada asumsi sistem saraf. Pengukuran ini dapat mengungkap reaksi individu tanpa mengandalkan laporan diri atau penilaian analisis,

namun bisa menjadi sulit atau membutuhkan biaya lebih, hubungan antara hasil biologis dan pola perilaku yang kompleks sering kali tidak sederhana. Assesmen kepribadian berusaha mengukur perilaku-perilaku yang terkait dengan sistem saraf, seperti waktu reaksi atau keringat, namun usaha-usaha seperti ini sering mengecewakan. Yang lebih menarik adalah usaha-usaha masa kini yang lebih berfokus pada sistem saraf dengan cara mengamati otak. Faktanya, beberapa tahun belakangan ini, sebagian dari kemajuan terbesar pada bidang penelitian perbedaan individual datang dari pengukuran biologis.

5. Observasi Perilaku

Dalam studi kepribadian modern, observasi perilaku dapat sesederhana menghitung pengalaman orang (seperti berapa kali mereka berbicara gagap, menggaruk-garuk diri atau mengambil minum). Atau bisa juga dalam bentuk yang kompleks, seperti ketika peneliti berusaha memahami interaksi individu dengan orang lain. Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung perilaku serta

kegiatan yang dilakukan oleh individu yang bersangkutan. penggunaan observasi perilaku mengasumsikan bahwa perilaku saat ini adalah prediktor yang valid dan reliabel akan perilaku di masa depan. Ketika sampel perilaku saat ini sudah cukup terkumpul, asumsi ini biasanya terbukti benar.

6. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan bersemuka dan berbicara dari hati ke hati dengan individu yang dinilai. Wawancara klasik dalam psikologi adalah wawancara psikoterapi, pasien akan menceritakan pengalaman hidupnya yang penting atau bermasalah. Dalam psikoanalisis, pasien memang sering berbaring di atas sofa. Wawancara memiliki kelemahan karena rawan terbiaskan oleh perilaku pewawancara. Seorang pewawancara yang memiliki asumsi bahwa kliennya “bermasalah” akan berkemungkinan untuk “mengarahkan” informasi yang akan diungkapkan oleh subyek. Namun sebaliknya pewawancara yang baik dapat secara dinamis menggali fakta-fakta dan perasaan yang sulit

ditentukan dengan cara lain oleh subyek.

7. Perilaku Ekspresif

Gaya ekspresif merupakan cara yang baik untuk melihat karisma pribadi, cara ini akan lebih valid, namun akan lebih membutuhkan kemampuan yang tinggi dari penganalisis dibandingkan dengan kuesioner laporan diri. Gaya ekspresif salah satu cara yang baik untuk melihat karisma pribadi, cara ini lebih valid, namun juga lebih menuntut kemampuan yang tinggi dan penganalisis yang handal. Seperti pengukuran lainnya gaya ekspresif juga sering terkena bias dari faktor-faktor budaya. Gaya ekspresif yang bersifat nonverbal merupakan cara yang menarik untuk menganalisis kepribadian. Cara orang-orang melakukan sesuatu sering kali lebih informatif dibandingkan dengan apa yang mereka lakukan. Ada beberapa orang berbicara dengan suara yang keras, ada beberapa orang dengan suara yang pelan, beberapa orang banyak tersenyum dan sangat ekspresif, tapi ada juga beberapa orang lebih sering terlihat marah atau depresif.

8. Analisis Dokumen dan Riwayat Hidup

Surat dan catatan harian sebagai sumber yang sempurna untuk studi mengenai kepribadian dan berpendapat bahwa hal tersebut dapat menjadi tujuan yang baik mengenai nilai sebuah teori kepribadian. Namun cara ini masih jarang digunakan dalam bidang psikologi kepribadian. Surat dan catatan harian dianggap sebagai sumber yang sempurna untuk studi mengenai perubahan kepribadian karena benda-benda itu ditulis dalam jangka waktu yang lama. Surat dan catatan harian ini dapat menjadi alat ujian yang baik mengenai nilai sebuah teori kepribadian.

9. Tes-Tes Proyektif

Tes proyektif merupakan teknik asesmen yang berusaha mempelajari kepribadian melalui penggunaa stimulus, tugas atau situasi yang relatif tidak terstruktur. Tes ini memungkinkan individu untuk memproyeksikan motivasi dalam dirinya ke alat tes yang diberikan. Selain membuat gambar, tes proyektif terdiri dari bercerita,

melengkapi kalimat atau melakukan asosiasi kata.

10. Demografi dan Gaya Hidup

Untuk dapat memahami seseorang dengan baik, kita harus memahami lingkungan dan asal usul budayanya, terutama jika budayanya bukanlah budaya yang umum. Pengelompokan demografis dan budaya ini tidak berkaitan dengan faktor psikologis, oleh karenanya tidak mudah dihubungkan dengan sebagian besar teori kepribadian. Untuk dapat memahami individu, berbagai macam informasi demografi, umur, budaya, tempat lahir, agama, keluarga besar perlu diketahui. Semua informasi data statistik yang sesuai mengenai populasi dapat membantu untuk lebih memahami individu. Jika tidak dikaitkan dengan informasi lain, informasi demografi bisa tidak sesuai, seperti pada kasus saudara kembar yang memiliki karakteristik demografi yang sama tetapi memiliki kepribadian yang sangat berbeda.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional. Dalam penelitian ini yang menjadi variable

bebas (X) adalah tipe kepribadian ekstroversion dan variabel terikat (Y) adalah Perilaku Asertif. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa BK FKIP UKSW yang berkepribadian ekstroversion dengan jumlah 99 orang mahasiswa dengan pengambilan sampel dengan teknik *total sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu Inventory dan Skala. Inventory yang digunakan untuk mengetahui kepribadian ekstroversion mahasiswa adalah Eysenck *Personality Inventory* yang disusun oleh Hans Eysenck (1967). Sedangkan skala yang digunakan untuk mengukur perilaku asertif mahasiswa adalah *Rathus Assertiveness Schedule* yang disusun oleh Rathus A. Spencer (1987). Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji korelasi antara tipe kepribadian ekstroversion dengan perilaku asertif mahasiswa Bimbingan dan Konseling UKSW dengan menggunakan teknik analisis *Kendall's tau* dengan bantuan *SPSS Version 21.0 for Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Setelah data terkumpul, semua data dianalisis deskriptif, yang dihitung secara statistik dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1 Kategori Perilaku Asertif mahasiswa BK UKSW yang Bertipe Kepribadian Ekstroversion

N	Kategori	Interv	Fre	%
1	Sangat rendah	1 – 2	2	1,98%
2	Rendah	3 – 16	16	15,84%
3	Sedang	17 – 84	63	62,37%
4	Tinggi	85 – 97	15	14,85%
5	Sangat tinggi	98 – 99	3	2,97%
Jumlah			99	100%

*Interval kategori perilaku asertif bersumber dari kurva normal (Hagen & Thorndike, 1997)

Dari tabel 1 perilaku asertif mahasiswa BK sebagian besar berada pada kategori Sedang (62,37%).

Tabel 2 Kategori Tipe Kepribadian Ekstroversion mahasiswa BK UKSW

N	Kategori	Inter	Fre	%
1	Sangat rendah	0 – 4	0	0%
2	Rendah	5 – 9	0	0%
3	Sedang	10 –	56	55,44

		14		%
4	Tinggi	15 – 19	28	27,72
5	Sangat tinggi	20 – 24	15	14,85
	Jumlah		99	100%

Dari tabel 2 tipe kepribadian ekstroversion mahasiswa BK UKSW sebagian besar berada pada kategori Sedang (55,44%).

Analisis Korelasional

Analisis korelasional antara tipe kepribadian ekstroversion dengan perilaku asertif dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3 Korelasi antara Kepribadian Ekstroversion dengan Perilaku Asertif

		Correlations	
		Ekstro	Asertif
Kendal l's tau_b	Ekstro	1.000	.207*
	Correlation Coefficient		*
	Sig. (2-tailed)	.	.005
	N	99	99
Asertif	.207**	1.000	
Correlation Coefficient			
Sig. (2-tailed)	.005	.	
N	99	99	

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai koefisien sig. antara tipe kepribadian ekstroversion dengan perilaku asertif sebesar 0,005 (<0,05).

Uji Hipotesis

Uji Hipotesis dilakukan dengan computer program *SPSS Version 21.0 for windows*, menggunakan teknik analisis *Kendall's tau* yang menguji hubungan antara tipe kepribadian ekstroversion dengan perilaku asertif mahasiswa. Dari hasil analisis, diperoleh nilai koefisien sig. antara tipe kepribadian ekstroversion dengan perilaku asertif sebesar 0,005 (<0,05), sehingga artinya ada hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian ekstroversion dengan perilaku asertif mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Kristen Satya Wacana. Maka dari itu hipotesis yang diajukan yang berbunyi sebagai berikut “Ada hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian ekstroversion dengan perilaku asertif mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Kristen Satya Wacana” diterima, artinya apabila skor tipe kepribadian ekstroversion naik, maka skor perilaku asertif juga naik, dan sebaliknya apabila skor tipe kepribadian ekstroversion turun, maka skor perilaku asertif juga turun.

Pembahasan

Dari hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,207$ dan $p = 0,005 < 0,05$, sehingga diartikan ada hubungan yang signifikan dengan arah positif antara tipe kepribadian ekstroversion dengan perilaku asertif mahasiswa BK UKSW, jika skor tipe kepribadian ekstroversion naik maka skor perilaku asertif naik, sebaliknya jika skor tipe kepribadian ekstroversion turun maka skor perilaku asertif turun.

Sesuai dengan pendapat Ratus & Nevid (dalam Firdaus 2015) hal ini dapat terjadi karena salah satu variabel yang ada hubungannya dengan perilaku asertif adalah tipe kepribadian yaitu tipe kepribadian ekstroversion, namun perilaku asertif tidak hanya berhubungan dengan tipe kepribadian ekstroversion saja, namun juga jenis kelamin, harga diri, kebudayaan, tingkat pendidikan juga turut berperan dalam peningkatan skor perilaku asertif individu. Pada umumnya jenis kelamin laki-laki dianggap lebih asertif dari pada perempuan. Namun dalam penelitian

ini menunjukkan responden perempuan lebih banyak daripada laki-laki, hal ini dikarenakan komposisi mahasiswa BK perempuan lebih banyak daripada mahasiswa BK laki-laki. Harga diri seseorang juga ada hubungannya dengan kemampuan seseorang untuk melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan, orang yang memiliki harga diri yang tinggi memiliki kekhawatiran sosial yang rendah sehingga ia mampu mengungkapkan pendapat dan perasaannya tanpa merugikan dirinya maupun orang lain dengan kata lain memiliki perilaku asertif yang tinggi. Budaya juga ada hubungannya dengan tingkat perilaku asertif individu, budaya mahasiswa BK UKSW beragam, karena mahasiswa BK UKSW terdiri dari berbagai suku dan budaya sehingga mahasiswa BK UKSW mempunyai pengalaman bersosialisasi dengan individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, perbedaan adat istiadat mampu mempengaruhi kepekaan mereka dalam menerapkan perilaku asertif. Tingkat pendidikan juga ada

hubungannya dengan perilaku asertif individu, individu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan lebih berperilaku asertif dibanding dengan individu yang memiliki tingkat pendidikan rendah, bahwa semakin tinggi tingkat tahun angkatan semakin banyak mahasiswa yang asertif. Lingkungan sekitar juga ikut berperan dalam menentukan perilaku asertif mahasiswa. Selain itu juga semakin bertambahnya masa belajar mahasiswa semakin meningkatnya perilaku asertif mahasiswa karena perilaku asertif tidak terlepas dari interaksi sosial mahasiswa dengan lingkungan sekitar dan kebudayaan yang dianut oleh mahasiswa yang juga turut berperan mempengaruhi perilaku asertif mahasiswa tersebut. Hasil penelitian ini juga memperkuat teori dari Eysenck (dalam Feist, 2010) bahwa individu yang memiliki tipe kepribadian ekstroversion dikatakan cenderung berperilaku asertif. individu yang berkepribadian ekstroversion biasanya lebih berani dalam mengungkapkan perasaan terhadap individu lainnya tanpa melanggar atau mengganggu hak-hak yang dimiliki individu lain.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hikmah (2015) yang menemukan adanya hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian ekstroversion dengan perilaku asertif mahasiswa BK. Adanya kesamaan hasil penelitian yang dilakukan teori asertif yang digunakan dalam kedua penelitian ini sama-sama menggunakan teori dari Rathus & Nevid (1978) dan teori kepribadian dari Eysenck (1967), dalam mengukur perilaku asertif sama-sama menggunakan alat ukur yang sama yaitu *Rathus Assertive Schedule*. Namun juga hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Putri (2013) yang menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian ekstroversion dengan perilaku asertif mahasiswa. Adanya perbedaan hasil penelitian dikarenakan teori dan alat ukur yang digunakan dalam kedua penelitian ini juga berbeda, dalam penelitian sebelumnya skala perilaku asertif yang digunakan sesuai dengan teori dari Eisler (1980), sedangkan dalam penelitian sekarang menggunakan teori dari Rathus & Nevid (1987).

Dengan perbedaan alat ukur yang digunakan artinya aspek-aspek yang diukur juga berbeda.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan dengan arah positif antara tipe kepribadian ekstroversion dengan perilaku asertif mahasiswa BK UKSW artinya jika skor tipe kepribadian ekstroversion naik maka akan diikuti dengan kenaikan skor perilaku asertif, sebaliknya jika skor tipe kepribadian ekstroversion turun maka akan diikuti dengan penurunan skor perilaku asertif.

Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian, berikut saran bagi pihak-pihak terkait:

- a. Pihak Program Studi Bimbingan dan Konseling dapat memberikan perhatian dan bimbingan yang lebih kepada para mahasiswa mengenai perilaku asertif mahasiswa agar berada pada kategori tinggi. Cara meningkatkan skor perilaku asertif dapat dilakukan dengan

cara meningkatkan skor tipe kepribadian ekstroversion terlebih dahulu, pihak program studi dapat memberikan pelatihan atau bimbingan mengenai cara-cara berperilaku dari setiap item dalam *Eysenck Personality Inventory* pada item no 2. “Anda adalah orang yang periang?” no 3. “Apakah Anda berhenti dan berpikir dahulu sebelum melakukan sesuatu?” No 5. “Apakah Anda melakukan segala sesuatu untuk suatu tantangan?” 10. “Ketika orang-orang meneriaki Anda, akankan Anda membalas berteriak kepadanya?”. Item-item tersebut memperoleh hasil total yang paling rendah dibandingkan dengan item-item yang lain. Dari item *Rathus Assertive Schedule* yang perlu ditingkatkan yaitu pada item no 7. “Ada kalanya saya mencari argument atau alasan yang bagus dan kuat”, no 8. Saya berusaha keras untuk maju seperti kebanyakan orang pada posisi saya. 22. Jika seseorang telah menyebarkan cerita palsu dan buruk tentang

saya, saya menemui dia sesegera mungkin dan “harus bicara” tentang hal itu. Dan item no 28 mengenai berpikir positif, item-item tersebut memperoleh hasil total yang paling rendah dibandingkan dengan item-item yang lain.

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya yang tertarik meneliti variabel yang sama diharapkan dapat memperhatikan dan mengikutsertakan variabel lainnya yang dapat dihubungkan dengan perilaku asertif, yaitu variabel jenis kelamin, tingkat pendidikan, kebudayaan dan harga diri dengan cara *multiple correlation*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2017. *Psikologi Kepribadian edisi Revisi*. Malang. UMM Press
- Feist, Jess. 2010. *Teori Kepribadian: Theories of Personality*. Jakarta. Salemba Humainika.
- Firdaus, Gustaf. 2015. *Hubungan Harga Diri dengan Perilaku Asertif Mahasiswa Fakultas Psikologi UKSW*. Salatiga: Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana. (<http://repository.uksw.edu>). Diakses 2 April 2018)
- Friedman, Howard S. 2008. *Kepribadian: teori klasik dan riset modern*. Jakarta. Erlangga.
- Hagen & Thorndike. 1997. *Measure an Evaluation in Pshychology and Education: US John Wiley & Sains, inc.*
- Hikmah, Nurul. 2015. “*Hubungan Tipe Kepribadian Dengan Sikap Asertif Pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Rnpendidikan Universitas Syiah Kuala*”. Aceh: Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala. (<http://etd.unsyiah.ac.id>). Diakses 28 Maret 2018)
- Howarth, E., & Browne, I. A. (1972). *An item-factor-analysis of the Eysenck Personality Inventory*. British Journal of Social and Clinical Psychology, 11, 162-174. (<https://www.researchgate.net>). Diakses 5 Maret 2018)
- Nevid, J. S., & Rathus, S. A. (1978). *Multivariate and normative data pertaining to the RAS with the college population*. Behavior Therapy, 9, 675.
- Putri, Alia. 2013. *Hubungan Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert dengan Perilaku Asertif*. (<http://eprints.binus.ac.id>). Diakses 4 April 2018)
- Rathus, S. A. (1973). A 30-items Schedule For Assesing Assertive Behaviour. Journal

Of Behaviour Therapy, vol 33
hal 398-406.
(<https://www.sciencedirect.com>.
Diakses 4 April 2018)

Spencer A. Rathus and S. J. Nevid.
(1979). *Factor Analysis Of The*

*Rathus Assertiveness Schedule
With College A Population.*
Journal Of Behaviour Therapy
& Experimental Psychiatry, 21-
24.